

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian oleh Novi Nuriarti dan M. Fachrizal ( 2000 )**

Penelitian tersebut mengulas tentang analisa produktivitas tenaga kerja pada pekerjaan pasangan batu bata di proyek pertokoan ngaglik, proyek perumahan Griya Perwita dan proyek pembangunan gedung APP yang semuanya berada di Yogyakarta ditinjau dari kelompok kerja, yang menunjukkan bahwa variabel produktivitas kerja mempunyai hubungan yang sangat kuat dan positif dengan variabel jumlah tukang batu dan tenaga/laden. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukan bahwa komposisi kelompok kerja dari 1 tukang batu dengan 3 tenaga, 2 tukang batu dengan 3 tenaga, 3 tukang batu dengan 4 tenaga yang produktivitasnya paling tinggi dan menguntungkan adalah 2 tukang batu dan 3 tenaga.

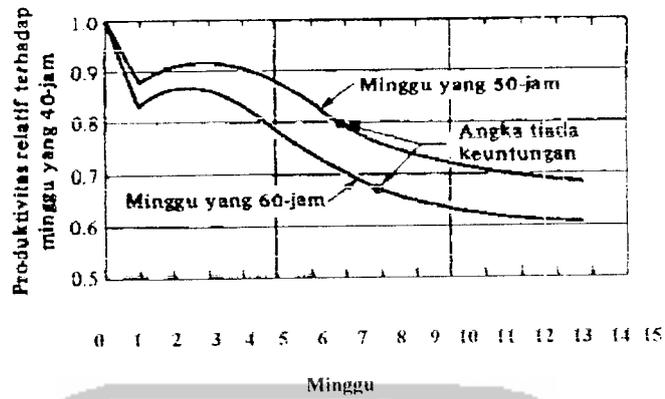
#### **2.2 Penelitian oleh Agus S dan Wiwik Sri Mulyani**

Menurut hasil penelitian dari Agus dan Wiwik tentang efektivitas lembur dan penambahan tenaga kerja pada pekerjaan pembesian struktur pembangunan proyek konstruksi diperoleh kesimpulan bahwa tenaga kerja pada pekerjaan lembur akan mengalami penurunan produktivitas sebesar  $\pm 20\%$  jika dibandingkan dengan pekerjaan normal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam tinjauan waktu pelaksanaan yang sama, sistem penambahan jumlah tenaga kerja lebih efektif dibanding pekerjaan lembur.

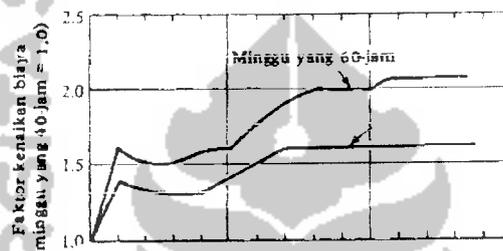
### 2.3 Penelitian Lain Hubungan Produktivitas Dan Penambahan Jam Kerja

Jadwal/Rencana Kerja (*Work Schedule*) menggunakan variasi untuk waktu normal, kerja lembur yang terjadwal atau kerja bergilir (*multi-shift*) untuk mencapai sasaran proyek. Perlu pula diperhatikan bahwa kerja lembur yang direncanakan itu merujuk pada situasi di mana pekerjaan itu telah terjadwal secara teratur untuk melampaui jam kerja normal yaitu 7-jam yang normal, dan 40 jam seminggu.

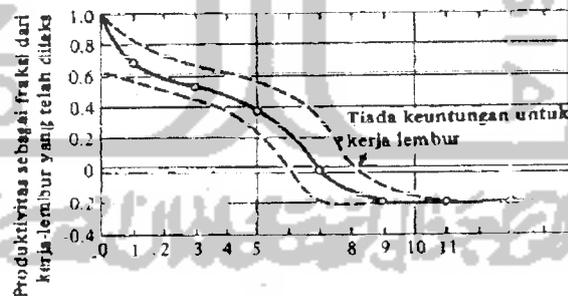
Suatu pengaruh kerja lembur yang terjadwal terhadap produktivitas kerja telah didokumentasikan dan diteliti Weldon McGlaun (1973). Penemuan-penemuan dari telaah ini telah diringkaskan dalam Gambar 2.1. Perlu diperhatikan bahwa pengaruh kumulatif dari kerja-lembur yang terjadwal itu mulai timbul, maka hasil menyeluruh yang sebenarnya untuk minggu yang 50-jam atau 60-jam akan merosot di bawah minggu yang 40-jam. Konsekuensi yang spesifik mencakup efektifitas yang menurun karena kelelahan, meningkatnya ketidakhadiran, daya tarik pekerja yang tidak memenuhi kualifikasi, gangguan dalam pekerjaan, dan angka-angka kecelakaan yang semakin meningkat. Selanjutnya penelitian ini menyimpulkan bahwa: Penempatan pekerjaan konstruksi lapangan suatu proyek berdasarkan kerja-lembur yang terjadwal adalah merusak ekonomi daerah yang terkena pengaruhnya, memperbesar kekurangan nyata dari tenaga kerja, menurunkan produktivitas tenaga kerja dan menyebabkan inflasi besar-besaran dari biaya tenaga kerja konstruksi tanpa keuntungan material dalam rencananya.



(a) Pengaruh kumulatif kerja-lembur terhadap produktivitas



(b) Biaya kumulatif dari kerja-lembur (termasuk produktivitas & kerugian-kerugian premi)



(c) Keuntungan efektif untuk kerja-lembur untuk minggu yang 50-jam

Gambar 2.1 Kerja lembur yang terjadwal lawan produktivitas.

Sumber : "Effect of Scheduled Overtime on Construction Projects/" ASCE Bulletin, vol. 15, no. 5, Oktober 1973, ha/. 155-160.

Hal ini, yang digabungkan dengan kenaikan dari 50 sampai 100 persen dari biaya tenaga kerja yang dicerminkan dalam Gambar 2.1 akan memberikan suatu pemikiran kedua yang bijaksana bagi pemilik dan kontraktor yang berharap untuk menghemat waktu dan uang dengan menempatkan proyek menggunakan kerja-lembur.

Parker dan Oglesby (1975) menegaskan bahwa bila giliran kerja itu dirotasikan secara teratur misalnya atas dasar setiap minggu atau setiap dua-minggu, maka irama-irama dari para pekerja itu akan terganggu secara berkesinambungan dan oleh karena itu para pekerja selalu berada di bawah efisiensi puncak mereka.

Faktor lain yang diungkapkan oleh Parker dan Oglesby (1975) adalah mengenai penemuan risetnya bahwa beberapa pekerja memang benar-benar merupakan orang "siang hari" dan pekerja lainnya memang orang "malam hari," begitu juga sebaliknya. Mereka akan dapat menikmati pekerjaan lebih baik bilamana pekerjaan mereka itu cocok dengan rencana fisiologis mereka sendiri.

Dari uraian diatas seakan-akan terlihat bahwa pekerjaan serba gilir akan dapat dijadikan lebih produktif bila giliran itu dirotasikan secara tetap dan dilaksanakan suatu upaya untuk menyesuaikan pekerja itu dengan regu-giliran dimana dia akan dapat berprestasi yang terbaik.